

**PENDAMPINGAN PENERAPAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*  
UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN  
KARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

**MENTORING THE IMPLEMENTATION OF THE VALUE CLARIFICATION  
TECHNIQUE TO STRENGTHEN TEACHERS' COMPETENCIES IN  
CHARACTER EDUCATION LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOLS**

<sup>1)\*</sup>**Sigit Hariyadi**, <sup>2)</sup>**Indrajati Kunwijaya**, <sup>3)</sup>**Achmad Miftachul 'Ilmi**,  
<sup>4)</sup>**Petra Kristi Mulyani**, <sup>5)</sup>**Kusnarto Kurniawan**, <sup>6)</sup>**Maria Theresia Sri Hartati**,  
<sup>7)</sup>**Nailah Rizqia Azhar**, <sup>8)</sup>**Dewi Ayu Setiyawati**, <sup>9)</sup>**M. Khautalfata Suhur**,

<sup>10)</sup>**Mustofa Danu Seto**

1),2),3),4),5),6),7),8),9),10) Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Email: <sup>1)</sup>[sigit.hariyadi@mail.unnes.ac.id](mailto:sigit.hariyadi@mail.unnes.ac.id)

<sup>2)</sup>[indrajatikunwijaya@mail.unnes.ac.id](mailto:indrajatikunwijaya@mail.unnes.ac.id) <sup>3)</sup>[ahmadilm@mail.unnes.ac.id](mailto:ahmadilm@mail.unnes.ac.id)

<sup>4)</sup>[petra.mulyani@mail.unnes.ac.id](mailto:petra.mulyani@mail.unnes.ac.id) <sup>5)</sup>[kusnarto@mail.unnes.ac.id](mailto:kusnarto@mail.unnes.ac.id)

<sup>6)</sup>[mth.hartati@mail.unnes.ac.id](mailto:mth.hartati@mail.unnes.ac.id) <sup>7)</sup>[nailahrizqiaazhar@students.unnes.ac.id](mailto:nailahrizqiaazhar@students.unnes.ac.id)

<sup>8)</sup>[dewiayusetiyawati46@students.unnes.ac.id](mailto:dewiayusetiyawati46@students.unnes.ac.id)

<sup>9)</sup>[hellofatashr@students.unnes.ac.id](mailto:hellofatashr@students.unnes.ac.id)

<sup>10)</sup>[mustofadanuse@mail.unnes.ac.id](mailto:mustofadanuse@mail.unnes.ac.id)

**ABSTRAK**

Permasalahan pendidikan karakter di sekolah dasar masih menjadi tantangan, khususnya rendahnya kepedulian sosial siswa, munculnya perilaku bullying, serta belum optimalnya internalisasi nilai empati dan toleransi. Kondisi tersebut menunjukkan keterbatasan pendekatan pedagogis dalam pembelajaran karakter yang belum secara sistematis melibatkan siswa dalam proses refleksi nilai. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran karakter berbasis Value Clarification Technique (VCT). Pengabdian dilaksanakan di Kelurahan Sambirejo, Kabupaten Semarang, dengan melibatkan 16 guru dari dua sekolah dasar sebagai mitra. Metode pengabdian menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan partisipatif yang meliputi analisis kebutuhan, workshop VCT, pendampingan implementasi pembelajaran di kelas, serta evaluasi. Data diperoleh melalui pre dan post-test pemahaman guru, observasi praktik pembelajaran, dan refleksi pendampingan, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep dan langkah penerapan VCT, perubahan praktik pembelajaran yang lebih dialogis dan reflektif, serta perbaikan dinamika kelas yang ditandai dengan meningkatnya empati, sikap saling menghargai, dan perilaku prososial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis VCT efektif dalam memperkuat pembelajaran karakter di sekolah dasar dan berkontribusi pada pengembangan budaya sekolah yang ramah anak dan berkarakter.

**Kata Kunci:** Kompetensi Guru; Karakter; Sekolah Dasar; Value Clarification Technique

**ABSTRACT**

*Character education in elementary schools remains a challenge, particularly with regard to students' low level of social awareness, the emergence of bullying behavior, and the suboptimal internalization of values such as empathy and tolerance. These conditions indicate limitations in pedagogical approaches to character education that have not yet systematically engaged students in value reflection processes. This community service program aimed to enhance the pedagogical competence of elementary school teachers in implementing character education based on the Value Clarification Technique (VCT). The program was conducted in Sambirejo Village, Semarang Regency, involving 16 teachers from two elementary schools as partner institutions. The service employed a participatory training and mentoring approach, including needs analysis, VCT workshops, mentoring during classroom implementation, and evaluation. Data were collected through pre- and post-tests of teachers'*

*understanding, observations of instructional practices, and reflective mentoring notes, and were analyzed using descriptive statistics and qualitative analysis. The results indicate an improvement in teachers' understanding of VCT concepts and implementation steps, changes in instructional practices toward more dialogical and reflective learning, and improvements in classroom dynamics characterized by increased empathy, mutual respect, and students' prosocial behavior. These findings demonstrate that VCT-based mentoring is effective in strengthening character education in elementary schools and contributes to the development of a child-friendly and character-oriented school culture.*

**Kata Kunci:** Teacher Competence; Character; Elementary School; Value Clarification Technique

Received: 2025-09-24; Approved: 2025-11-23; Published: 2025-12-12

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan sosial(Aini et al., 2024). Penguatan karakter sejak jenjang sekolah dasar menjadi semakin relevan karena pada tahap ini anak mulai membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan dasar. Sejalan dengan arah kebijakan Profil Pelajar Pancasila, sekolah dasar berperan dalam menumbuhkan pribadi yang religius, berakhhlak mulia, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Herwani, 2023). Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggungjawab strategis untuk memastikan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial-emosional yang diperlukan siswa di masa depan.

Namun, pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi tantangan serius (Nurhabibah et al., 2025). Laporan KPAI (2019), 67% kasus kekerasan di bidang pendidikan terjadi pada jenjang SD, termasuk *bullying* yang terjadi secara fisik, psikologis, maupun seksual. Selain itu, sepanjang 2023, terdapat 329 pengaduan kasus kekerasan di satuan pendidikan, yang paling banyak adalah kasus *bullying* (KPAI, 2024). Hal ini menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai empati, kepedulian, dan toleransi di kalangan siswa.

Kondisi nasional tersebut juga terpotret di Kelurahan Sambirejo, Kabupaten Semarang, yang merupakan wilayah dengan dinamika interaksi sosial yang tinggi dan memiliki dua sekolah dasar sebagai pusat pembentukan karakter anak usia dini. Dengan total 16 guru sebagai penggerak utama pembelajaran, sekolah di wilayah ini memegang peran strategis dalam upaya penguatan karakter siswa di tingkat lokal.

Berdasarkan wawancara awal serta hasil survei kebutuhan yang melibatkan 16 guru sekolah dasar sebagai responden, ditemukan beberapa masalah utama seperti



Gambar 1. Wawancara dengan Mitra

rendahnya kepedulian sosial antar siswa, perilaku *bullying* yang masih terjadi, serta belum optimalnya penanaman nilai empati, toleransi, dan sikap saling menghargai. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai dasar kemanusiaan (*humanity*), seperti saling menghargai, kebaikan hati, serta kemampuan memahami perasaan orang lain belum berjalan secara menyeluruh dan dikhawatirkan dapat berkembang menjadi budaya kekerasan yang menghambat proses pendidikan karakter (Misyanti et al., 2024).

Selain permasalahan pada siswa, guru juga mengalami tantangan dalam melaksanakan pendidikan karakter secara sistematis. Guru menyampaikan bahwa mereka belum memiliki model pembelajaran yang terstruktur untuk memfasilitasi diskusi nilai, mendorong refleksi moral, maupun mengarahkan siswa dalam proses memilih dan mempraktikkan nilai-nilai positif (Berkowitz & Bier, 2005; Nucci et al., 2014). Keterbatasan ini menyebabkan pengembangan karakter siswa lebih banyak bergantung pada nasihat lisan, bukan melalui pengalaman belajar yang dirancang secara pedagogis dan reflektif (Lickona, 1991). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendampingan bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Permasalahan karakter yang muncul di kelas tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perilaku bermasalah siswa maupun sebagai keterbatasan kompetensi individu guru. Secara pedagogis, kondisi tersebut mencerminkan dominasi pendekatan normatif dan keteladanan yang belum didukung oleh model pembelajaran yang secara sistematis melibatkan siswa dalam proses refleksi dan pengambilan keputusan nilai. Dengan

demikian, akar permasalahan terletak pada keterbatasan pendekatan pedagogis yang digunakan, bukan pada individu siswa maupun guru.

Jika kondisi ini terus berlanjut, dikhawatirkan akan berdampak pada berkembangnya budaya kekerasan verbal maupun fisik di lingkungan sekolah, yang dapat menghambat proses pembentukan karakter siswa secara optimal (Davis, 1983; Muhorakeye & Biracyaza, 2021; Tondok et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan intervensi pedagogis yang terarah untuk memperkuat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran karakter secara lebih sistematis dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Value Clarification Technique* (VCT), yang menekankan proses klarifikasi nilai melalui tahapan memilih, menghargai, dan menginternalisasi nilai secara sadar (Raths et al., 1978; Simon et al., 1972) Pendekatan ini membantu siswa memahami alasan moral di balik suatu tindakan, mengeksplorasi pandangan orang lain, serta merefleksikan konsekuensinya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati, 2023; Simon et al., 1995; Yusrizal & Hariati, 2022).

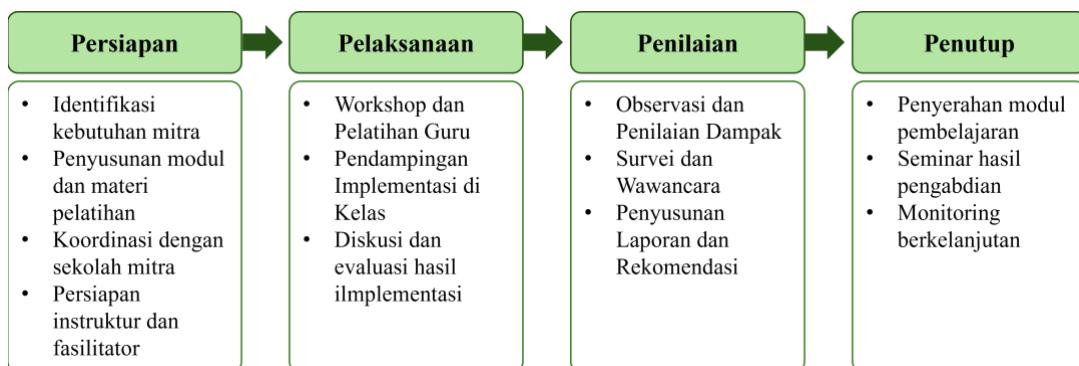
VCT juga sejalan dengan kebutuhan guru mitra yang membutuhkan metode praktis untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karakter dan memperkuat perilaku prososial di kelas. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran emosional siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati dan toleransi, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi berbagai situasi sosial (Lin & Jiang, 2023; Peterson & Seligman, 2004; Xie et al., 2020). Dengan demikian, VCT menjadi solusi pedagogis yang menjawab keterbatasan guru dalam memfasilitasi proses internalisasi nilai secara terencana.

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, Kelurahan Sambirejo dipilih sebagai lokasi pengabdian karena menunjukkan permasalahan karakter siswa yang nyata, serta kesiapan guru sebagai mitra kolaboratif dalam pengembangan pembelajaran karakter. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru sekolah dasar dalam merancang dan menerapkan pembelajaran karakter berbasis VCT. Melalui pendampingan terstruktur, program ini menghasilkan praktik pembelajaran karakter yang lebih sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan di sekolah mitra. Sekaligus memperkuat peran guru sebagai fasilitator internalisasi nilai dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Agustus di Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah dengan melibatkan 16 orang guru yang berasal dari dua sekolah dasar di wilayah tersebut. Seluruh guru yang terlibat merupakan guru kelas dan guru mata pelajaran yang secara langsung berperan dalam pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Pelibatan seluruh guru dilakukan untuk memastikan pemerataan peningkatan kompetensi dan mendukung keberlanjutan penerapan pembelajaran karakter di sekolah mitra.

Program pengabdian dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan partisipatif berbasis praktik reflektif, yang berorientasi pada *transfer of knowledge* dan *transfer of skill* dari tim pengabdian kepada guru. Pendekatan ini dipilih karena dinilai sesuai dengan kebutuhan mitra, yaitu penguatan kapasitas guru melalui pengalaman langsung merancang, menerapkan, dan merefleksikan pembelajaran karakter berbasis *Value Clarification Technique* (VCT). Rangkaian kegiatan disusun secara bertahap, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penutupan. Alur metode pelaksanaan secara keseluruhan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Metode Pelaksanaan

Tahap persiapan dimulai dengan analisis kebutuhan mitra melalui diskusi, observasi awal, serta survei guru untuk memetakan tantangan dalam pembelajaran karakter. Hasil analisis digunakan untuk dasar penyusunan modul dan materi pelatihan VCT yang memuat konsep dasar, langkah penerapan, serta contoh kasus sesuai konteks sekolah. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi teknis dengan pihak sekolah dan pembentukan tim fasilitator pengabdian.

Tahap pelaksanaan inti diawali dengan kegiatan pelatihan yang berfokus pada pemahaman konsep VCT, prinsip klarifikasi nilai, serta teknik memfasilitasi diskusi

nilai dalam pembelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan simulasi dan role-play untuk membantu guru mempraktikkan penerapan VCT dalam situasi pembelajaran yang nyata. Pada tahap ini, guru juga dibimbing dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis VCT yang siap diterapkan di kelas. Pelaksanaan inti ini menghasilkan peningkatan kompetensi awal guru serta dokumen perangkat pembelajaran VCT yang dapat digunakan dalam kegiatan berikutnya.

Kemudian, guru memasuki tahap pendampingan implementasi di kelas. Pada tahap ini guru menerapkan VCT dalam pembelajaran dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian melalui *coaching*, observasi terbimbing, dan sesi refleksi. Pendampingan dilakukan untuk memastikan setiap langkah VCT diterapkan dengan benar, mulai dari proses memilih nilai, menghargai pilihan, hingga menginternalisasikan nilai melalui kegiatan diskusi dan refleksi moral. Kolaborasi guru dan tim pengabdian menyusun lembar observasi karakter, indikator perilaku prososial, serta catatan dinamika kelas untuk melihat perkembangan perilaku siswa. Tahap pendampingan ini menghasilkan dokumentasi implementasi serta lembar observasi yang mencerminkan perubahan kompetensi guru maupun respon siswa.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program pengabdian serta dampak penerapan VCT terhadap peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran karakter. Evaluasi dilakukan melalui *pre* dan *post-test* yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan SPSS untuk menggambarkan perubahan pemahaman guru sebelum dan sesudah pelatihan VCT. Selain itu, observasi praktik mengajar digunakan untuk melihat konsistensi guru dalam melaksanakan tahapan klarifikasi nilai selama proses pembelajaran. Penilaian terhadap kualitas RPP dan perangkat pembelajaran berbasis VCT juga dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada penguatan karakter. Evaluasi turut mencakup pemantauan respons siswa melalui lembar observasi perilaku prososial dan keterlibatan dalam diskusi nilai, sehingga perubahan non-kognitif seperti keterampilan refleksi moral, empati, dan sikap saling menghargai dapat teridentifikasi.

Tahap penutupan dilakukan melalui seminar hasil pengabdian yang memaparkan laporan kegiatan sekaligus memberikan umpan balik bagi guru. Pada tahap ini, tim menyerahkan modul pembelajaran VCT sebagai panduan keberlanjutan implementasi di

sekolah mitra. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, program pengabdian diharapkan mampu meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis VCT secara sistematis, sehingga mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter positif siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian melibatkan 16 guru sekolah dasar di Kelurahan Sambirejo. Hasil analisis kebutuhan mitra pada tahap awal menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pendidikan karakter terletak pada keterbatasan pendekatan pedagogis. Pembelajaran karakter belum secara sistematis melibatkan siswa dalam proses klarifikasi nilai, refleksi, dan internalisasi nilai dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pedagogis yang terarah untuk memperkuat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran karakter secara lebih sistematis dan bermakna. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah *Value Clarification Technique* (VCT). Temuan ini menjadi dasar penyusunan program pengabdian yang berfokus pada kegiatan workshop dan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi penerapan VCT sebagai bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of skill* dari tim pengabdian kepada guru.



Gambar 3. Pelaksanaan Pengabdian

Tahap pelaksanaan diawali dengan pengisian lembar *pre-test* untuk memetakan pemahaman awal guru, kemudian dilanjutkan pelatihan mengenai urgensi pendidikan karakter di sekolah dasar, paradigma *Strength Based Approach*, serta konsep dan mekanisme dasar VCT. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi dan studi kasus, sehingga guru dapat mengaitkan teori dengan pengalaman nyata di kelas. Antusiasme guru tercermin dari banyaknya pertanyaan, berbagai contoh situasi kelas yang dibagikan, serta diskusi mengenai strategi menghadapi perilaku siswa.

Kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman guru terhadap prinsip klarifikasi nilai dan menumbuhkan motivasi untuk menerapkan pendekatan reflektif yang lebih terstruktur dalam pembelajaran.

Pada tahap pendampingan implementasi, guru mulai menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis VCT sesuai konteks mata pelajaran masing-masing. Tim pengabdian memberikan umpan balik terkait kesesuaian langkah-langkah klarifikasi nilai, penggunaan pertanyaan reflektif, dan relevansi studi kasus yang digunakan. Selanjutnya, guru kemudian mempraktikkan pembelajaran di kelas dengan observasi terbimbing dari tim pengabdian. Sesi refleksi dilakukan setelah praktik pembelajaran, dan hasilnya menunjukkan bahwa guru semakin percaya diri dalam mengelola diskusi nilai. Guru juga mulai menerapkan strategi baru seperti mengaitkan nilai yang dibahas dengan pengalaman sehari-hari siswa serta mendorong analisis perbedaan pendapat secara konstruktif, sehingga proses klarifikasi nilai berlangsung lebih mendalam dan bermakna.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku mengajar guru. Guru lebih aktif memfasilitasi dialog terbuka, mengajukan pertanyaan reflektif, dan memberikan ruang kepada siswa untuk mengemukakan alasan moral di balik pilihan sikap atau pendapat yang diambil. Perubahan ini sejalan dengan prinsip dasar VCT yang menekankan pentingnya proses memilih, menghargai, dan menginternalisasi nilai secara sadar sebagai bagian dari pembelajaran karakter (Simon et al., 1995).

Respons siswa yang dilaporkan guru dan diamati selama proses pembelajaran juga menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa lebih berani menyampaikan pendapat, mampu mendengarkan pandangan teman, serta menunjukkan peningkatan empati dan sikap saling menghargai. Guru melaporkan berkangnya komentar negatif antarsiswa, meningkatnya perilaku prososial seperti kerja sama, dan kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan. Temuan ini selaras dengan pandangan Peterson & Seligman (2004) bahwa karakter dapat diperkuat melalui pengalaman belajar yang menumbuhkan empati, dan kecerdasan sosial. Namun demikian, dampak pada siswa dalam kegiatan ini dipahami sebagai indikasi perubahan perilaku berdasarkan data observasi dan refleksi guru,

Secara kuantitatif, hasil evaluasi *pre* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman guru mengenai konsep dan praktik VCT. Rata-rata skor *pre-test* adalah 6.06

( $SD = 1.29$ ), meningkat menjadi 7.94 ( $SD = 1.06$ ) pada *post-test*. Statistik deskriptif ini digunakan sebagai indikator perkembangan pemahaman guru dalam konteks pengabdian, bukan sebagai temuan eksperimen. Hasil kuantitatif berfungsi sebagai pelengkap bagi data observasi yang menunjukkan perubahan nyata dalam praktik mengajar dan dinamika pembelajaran di kelas.

Tabel 1.  
Statistik Deskriptif Skor *Pre-test* dan *Post-test*

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>
<i>Pre-test</i>	16	6.06	1.29	4	8
<i>Post-test</i>	16	7.94	1.06	6	9

Temuan pengabdian ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang menegaskan efektivitas *Value Clarification Technique* (VCT) dalam penguatan karakter siswa. Hidayati (2023) menunjukkan bahwa penerapan VCT berkontribusi pada peningkatan karakter siswa, sedangkan Yusrizal & Hariati (2022) menegaskan bahwa proses klarifikasi nilai mendukung pembentukan kesadaran moral. Temuan Cahyani et al. (2025) menekankan efektivitas pendekatan reflektif dalam membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata. Dalam konteks pengabdian ini, peningkatan kompetensi guru melalui pendampingan VCT menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kesiapan pedagogis guru sebagai fasilitator refleksi nilai. Dengan demikian, VCT sebagai kerangka pedagogis yang mendukung integrasi aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran karakter.

Efektivitas *Value Clarification Technique* (VCT) dalam kegiatan pengabdian ini terletak pada mekanisme pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses refleksi nilai (Sutrisno, et al 2024). Tahapan memilih, menghargai, dan merefleksikan nilai memungkinkan siswa memahami alasan moral di balik suatu sikap, bukan sekadar menerima nilai secara normatif. Proses diskusi terbuka dan pertanyaan reflektif yang difasilitasi guru berperan sebagai pemicu utama internalisasi nilai, sehingga pembelajaran karakter berlangsung secara lebih bermakna dan kontekstual.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya variasi keberhasilan antar guru dalam menerapkan VCT. Guru yang telah terbiasa menggunakan pendekatan diskusi lebih cepat beradaptasi sebagai fasilitator refleksi nilai, sementara guru yang dominan

menggunakan metode ceramah cenderung mengalami kesulitan pada tahap awal. Pada beberapa kasus, proses klarifikasi nilai belum berjalan optimal karena keterbatasan waktu pembelajaran dan kecenderungan siswa menunggu arahan langsung dari guru. Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pengabdian memberikan pendampingan bertahap, contoh pertanyaan reflektif, serta penyesuaian skenario VCT agar lebih sesuai dengan durasi dan karakteristik kelas.

Selain keberhasilan yang dicapai, pelaksanaan VCT juga menghadapi beberapa tantangan, terutama keterbatasan waktu pembelajaran dan kecenderungan sebagian siswa menunggu arahan langsung dari guru. Kondisi tersebut menyebabkan proses klarifikasi nilai pada beberapa pertemuan belum berjalan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan VCT memerlukan proses adaptasi berkelanjutan, baik bagi guru maupun siswa, agar pembelajaran karakter dapat berlangsung secara konsisten dan mendalam.

Meskipun demikian, program pengabdian ini memberikan dampak nyata terhadap kualitas interaksi guru dan siswa. Pembelajaran menjadi lebih dialogis dan inklusif, dengan penekanan pada penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Guru tidak lagi berperan semata sebagai penyampai nasihat moral, tetapi sebagai fasilitator refleksi yang membantu siswa memahami alasan di balik nilai yang dipilih. Perubahan ini berkontribusi pada terbentuknya budaya kelas yang lebih positif dan ramah anak, serta mendukung upaya pencegahan perilaku bullying di sekolah mitra.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan penerapan VCT mampu meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam pembelajaran karakter. Dampak program tidak hanya tercermin pada peningkatan pemahaman guru, tetapi juga pada perubahan praktik mengajar, dinamika kelas, dan perilaku prososial siswa. Dengan demikian, VCT terbukti relevan sebagai strategi pembelajaran karakter di sekolah dasar dan memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan dalam konteks sekolah mitra.

## SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Sambirejo berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memperkuat kompetensi pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran karakter melalui pendekatan *Value Clarification Technique*

(VCT). Intervensi yang dirancang dalam bentuk pendampingan pedagogis terstruktur mampu mengatasi permasalahan awal yang diidentifikasi pada tahap analisis kebutuhan, khususnya keterbatasan guru dalam memfasilitasi refleksi nilai secara sistematis dalam pembelajaran

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran karakter berbasis klarifikasi nilai. Guru tidak lagi mengandalkan pendekatan normatif berupa nasihat, tetapi berperan sebagai fasilitator diskusi nilai yang mendorong siswa untuk memilih, mempertimbangkan, dan menginternalisasi nilai secara reflektif. Perubahan praktik pedagogis ini berdampak pada dinamika kelas yang lebih dialogis dan inklusif, serta diikuti oleh berkurangnya perilaku negatif antarsiswa dan meningkatnya kepedulian sosial, empati, dan sikap saling menghargai, yang sebelumnya menjadi permasalahan utama di sekolah mitra.

Kontribusi program bagi sekolah mitra tercermin dari tersedianya modul pembelajaran VCT sebagai panduan implementasi berkelanjutan, serta terbentuknya praktik pembelajaran karakter yang lebih terstruktur dan kontekstual. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru secara konseptual, tetapi juga menghasilkan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan kelas yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun demikian, program ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah partisipan yang terbatas pada dua sekolah dasar serta durasi pendampingan yang belum memungkinkan pemantauan dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter siswa. Selain itu, variasi latar belakang pedagogis guru memengaruhi kecepatan adaptasi dalam menerapkan VCT, sehingga efektivitas pendampingan belum merata pada seluruh peserta.

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan pendidikan karakter melalui VCT memerlukan pendampingan berkelanjutan dan dukungan kebijakan sekolah. Langkah strategis yang direkomendasikan meliputi pembentukan komunitas praktisi guru berbasis VCT, integrasi modul VCT ke dalam program kerja sekolah, serta penyelenggaraan pendampingan lanjutan bagi guru baru. Upaya ini berpotensi memperkuat budaya sekolah yang ramah anak, dan mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pendanaan dalam pengabdian dengan nomor kontrak 14.28.4/UN37/PPK.01/2025. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah dan guru sekolah dasar di Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah sebagai mitra dalam pengabdian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. Q., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- Berkowitz, M., & Bier, M. (2005). *What Works In Character Education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Cahyani, D., Musyrif, M. T., Manasikana, A., Nurfaradila, E., K, I. N. P., H, R. Q., Dewi, A. A., Khumairotin, U., Fatah, D. K., & Ilmi, D. (2025). Sosialisasi Peningkatan Karakter Moral dan Etika Anak dengan Psikoedukasi Berbasis Short Movie. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 42–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/mafaza.v5i1.4135>
- Davis, M. H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 132(2), 397–410. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Herwani, S. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 9(2), 112–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.37729/jpse.v9i2.3784>
- Hidayati, B. N. (2023). The Value Clarification Technique Learning Model Improves the Character of Elementary School Students. *International Journal of Elementary Education*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.58502>
- KPAI. (2019). KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi di Jenjang SD. *KPAI*, 1–6. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd>
- KPAI. (2024). HARDIKNAS : Bergerak Serentak Wujudkan Perlindungan Anak Pada

- Satuan Pendidikan. *KPAI*, 1–4.  
<https://www.kpai.go.id/publikasi/hardiknasbergerak-serentak-wujudkan-perlindungan-anak-pada-satuan-pendidikan>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lin, Z., & Jiang, Y. (2023). Character strengths, meaning in life, personal goal, and career adaptability among impoverished college students: A chain-mediating model. *Helijon*, 9(2), e13232. <https://doi.org/10.1016/j.helijon.2023.e13232>
- Misyanti, M., Yuliana, Y., Ningsih, A., Kurnia, A., Sya'ban, A. C. N., & Mayu, I. (2024). Sosialisasi Kewarganegaraan dalam Mengantisipasi Bullying di Mts Hubbul Bilad. *Octo: Community Service Journal*, 1(1), 35–45.
- Muhorakeye, O., & Biracyaza, E. (2021). Exploring Barriers to Mental Health Services Utilization at Kabutare District Hospital of Rwanda : Perspectives From Patients. *Front. Psychol*, 12(March). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.638377>
- Nucci, L., Krettenauer, T., & Thompson, W. C. (2014). *Handbook of Moral and Character Education* (2nd ed.). Routledge.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification* (Vol. 1). Oxford University Press.
- Raths, L. E., Harmin, M., & Simon, S. B. (1978). *Values and teaching : working with values in the classroom*. Charles E Merrill.
- Simon, S. B., Howe, L. W., & Kirschenbaum, H. (1995). Value Clarification: A Practical, Action-Directed Workbook. In *Suparyanto dan Rosad (2015)* (Vol. 5, Issue 3). The Warner Books.
- Simon, S. B., L.W., H., & Kirschenbaum, H. (1972). *Values Clarification . A Handbook of Practical Strategies for Teachers and Students*. Hart Publishing.
- Sutrisno, S., Elmuna, F. N., & Fithriyah, D. N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Berbasis Kearifan Lokal Bojonegoro terhadap Literasi Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 629-634.

- Tondok, M. S., Agustin, I. C., Eka, N., Maris, S., Yasmin, R., Leonardo, L., & Kinanti, A. D. P. (2023). Psikoedukasi untuk Peningkatan Pengetahuan dan Empati Guna Mengatasi Perundungan di SMP ‘X’ Surabaya. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 7(1), 176–186. [https://doi.org/https://doi.org/10.36841/integritas.v7i1.2292](https://doi.org/10.36841/integritas.v7i1.2292)
- Xie, J., Liu, M., Zhong, Z., Zhang, Q., Zhou, J., Wang, L., Ma, K., Ding, S., Zhang, X., & Sun, Q. (2020). Relationships Among Character Strengths, Self-efficacy, Social Support, Depression, and Psychological Well-being of Hospital Nurses. *Asian Nursing Research*, 14(3), 150–157. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.anr.2020.06.002](https://doi.org/10.1016/j.anr.2020.06.002)
- Yusrizal, Y., & Hariati, E. (2022). The Influence of The Value Clarification Technique (VCT) Learning Model and The National Insight on The Character of Elementary School Students. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 133. [https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupiis.v14i2.38659](https://doi.org/10.24114/jupiis.v14i2.38659)